

Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an dalam Perspektif Ulama Klasik dan Kontemporer

Romadhon

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum
Email: Romadhon@stairu.ac.id

Abstract

This study examines the comparative approaches to Qur'anic exegesis developed by classical and contemporary scholars. Classical exegetes relied heavily on transmitted reports (riwāyah), linguistic analysis, and the interpretive traditions of the early generations, producing authoritative and text-centered interpretations. In contrast, contemporary scholars employ contextual, thematic, and hermeneutical methods to address modern social, cultural, and intellectual challenges. Through a qualitative literature review, this study analyzes the epistemological foundations, methodologies, and interpretive orientations of both groups. The findings reveal that classical exegesis offers strong textual authenticity, while contemporary approaches provide relevance to current issues. The study concludes that integrating both approaches is essential for producing Qur'anic interpretations that remain faithful to the text while being applicable to contemporary realities.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Classical Scholars, Contemporary Scholars, Hermeneutics, Comparative Study.*

Abstrak

Kajian ini mengkaji pendekatan komparatif terhadap tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para ulama klasik dan kontemporer. Para tafsir klasik sangat bergantung pada riwayat (riwayat), analisis linguistik, dan tradisi tafsir generasi awal, sehingga menghasilkan tafsir yang otoritatif dan berpusat pada teks. Sebaliknya, para ulama kontemporer menggunakan metode kontekstual, tematik, dan hermeneutika untuk menjawab tantangan sosial, budaya, dan intelektual modern. Melalui tinjauan pustaka kualitatif, kajian ini menganalisis fondasi epistemologis, metodologi, dan orientasi tafsir kedua kelompok tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir klasik menawarkan keaslian tekstual yang kuat, sementara pendekatan kontemporer memberikan relevansi dengan isu-isu terkini. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini penting untuk menghasilkan tafsir Al-Qur'an yang tetap setia pada teks sekaligus dapat diterapkan pada realitas kontemporer.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Ulama Klasik, Ulama Kontemporer, Hermeneutika, Studi Komparatif.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam pembentukan peradaban dan hukum Islam. Namun, untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, proses penafsiran (*Tafsir*) menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan umat Islam. Sejak masa awal Islam hingga era modern, penafsiran Al-Qur'an terus mengalami perkembangan metodologis yang sejalan dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tantangan intelektual yang dihadapi para ulama.¹

Pada periode klasik, ulama seperti Ibn Jarir al-Tabari, Ibn Katsir, al-Zamakhshari, dan al-Qurtubi mengembangkan metode penafsiran berbasis riwayat (*Tafsir bi al-Ma'tsur*) dan penalaran mendalam (*Tafsir bi al-Ra'yi*). Metode ini berakar kuat pada tradisi periwayatan sahabat dan tabi'in, analisis kebahasaan, asbāb al-nuzūl, dan pendekatan fikih yang telah mapan.² Penafsiran pada masa ini sangat menekankan otoritas teks dan stabilitas makna sebagaimana dipahami oleh generasi awal Muslim. Karena itu, tafsir klasik sering dianggap sebagai fondasi utama studi Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Islam.

Memasuki abad ke-19 dan 20, dunia Islam menghadapi berbagai perubahan sosial dan intelektual sebagai dampak modernisasi, kolonialisme, globalisasi, serta kemajuan sains dan teknologi. Tantangan-tantangan ini melahirkan kebutuhan baru dalam penafsiran Al-Qur'an agar tetap relevan dengan realitas modern. Para pemikir seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, Nashr Abu Zayd, Muhammad Arkoun, dan M. Quraish Shihab berupaya menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, historis, hermeneutis, dan tematik dalam memahami Al-Qur'an.³

Pendekatan kontemporer menekankan bahwa teks Al-Qur'an harus dipahami tidak hanya dari struktur bahasa dan riwayat, tetapi juga dari konteks sosial, budaya, dan realitas kekinian. Fazlur Rahman, misalnya, memperkenalkan metode *Double Movement*

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), hlm. 15.

² al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 43–44.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 27.

yang menghubungkan konteks historis turunnya ayat dengan konteks modern.⁴ Sementara Abu Zayd mengembangkan hermeneutika kritis yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan berinteraksi dengan perkembangan budaya dan pemikiran manusia.⁵

Melihat perbedaan fundamental antara kedua pendekatan tersebut, studi komparatif menjadi penting untuk mengetahui titik temu, kontribusi, dan keunggulan masing-masing. Kajian ini juga membuka ruang untuk merumuskan pendekatan tafsir yang integrative yang tetap berpegang pada otoritas tafsir klasik, namun juga mampu menjawab persoalan masyarakat modern secara relevan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai telaah komparatif, tetapi juga sebagai upaya memperkuat metode tafsir yang adaptif dan berdaya saing dalam perkembangan keilmuan Islam masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa karya-karya tafsir dan literatur ilmiah yang merepresentasikan pemikiran ulama klasik dan kontemporer. Dalam penelitian kepustakaan, peneliti tidak melakukan observasi lapangan secara langsung, melainkan mengumpulkan, menganalisis, dan mengkritisi sumber-sumber tertulis yang relevan.⁶

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan karakteristik tafsir klasik dan kontemporer, kemudian menganalisis perbedaannya secara sistematis. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan metodologi, epistemologi, dan orientasi penafsiran kedua kelompok mufassir tersebut.⁷

⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 6–7.

⁵ Nashr Abu Zayd, *Naqd al-Khitab al-Dini* (Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 1992), hlm. 12.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157

⁷ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 30–35.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

a. Sumber Primer

Sumber primer terdiri dari karya-karya tafsir dan pemikiran tokoh yang dikaji, seperti:

- *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn Jarir al-Tabari
- *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibn Katsir
- *al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari
- *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- *Islam and Modernity* karya Fazlur Rahman
- *Naqd al-Khitab al-Dini* karya Nashr Abu Zayd

Sumber-sumber ini dipilih karena mewakili karakteristik tafsir klasik (riwayat dan dirayah) dan tafsir kontemporer (kontekstual, historis, dan hermeneutik).⁸

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku ulumul Qur'an, artikel penelitian, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tafsir klasik dan kontemporer. Sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif teoretis yang lebih luas.⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Identifikasi literatur yang relevan melalui buku, jurnal, dan repositori akademik.
- Klasifikasi data berdasarkan kategori pemikiran tafsir klasik dan kontemporer.
- Pencatatan dan analisis teks dari ayat atau konsep yang ditafsirkan oleh masing-masing mufassir.

⁸Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fī 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1993), hlm. 220

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 112.

Teknik ini digunakan agar data yang dikumpulkan tersusun secara sistematis dan mudah dianalisis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode ini digunakan untuk menelaah pola penafsiran, argumentasi, metode, dan epistemologi dari masing-masing mufassir.¹⁰

b. Analisis Komparatif (*Comparative Analysis*)

Analisis komparatif digunakan untuk melihat perbedaan dan persamaan antara:

- Metode penafsiran (riwayah vs kontekstual)
- Pendekatan epistemologis (tekstual vs hermeneutik)
- Orientasi penafsiran (normatif vs sosial)

Pendekatan ini memungkinkan peneliti menemukan titik-titik integratif yang dapat memperkaya pengembangan metode tafsir modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan untuk menguraikan secara komprehensif perkembangan metodologi tafsir dari masa klasik hingga era kontemporer, sekaligus mengkaji bagaimana perbedaan pendekatan tersebut berpengaruh terhadap hasil penafsiran. Kajian komparatif ini menjadi penting mengingat penafsiran Al-Qur'an tidak pernah berdiri dalam ruang sejarah yang kosong. Penafsiran Al-Qur'an juga selalu dipengaruhi oleh kondisi sosiologis, politik, budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan pada suatu era tertentu. Setiap zaman melahirkan kebutuhan baru, tantangan baru, dan pertanyaan-pertanyaan baru yang menuntut respons interpretatif yang berbeda.

11

¹⁰Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (London: Sage Publications, 2013), hlm. 24.

¹¹Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), 2-3.

Pada masa awal Islam, proses penafsiran sangat dekat dengan masa pewahyuan sehingga sumber otoritatif utama adalah Rasulullah SAW, para sahabat, serta tabi'in. Hal ini melahirkan model tafsir yang sangat dekat dengan riwayat dan fokus pada pelestarian makna literal serta struktur kebahasaan Al-Qur'an. Tafsir pada masa ini berkembang dalam konteks masyarakat Arab yang masih memegang kuat tradisi lisan dan memiliki struktur sosial yang relatif sederhana. Dalam kondisi demikian, tafsir berfungsi untuk menjelaskan makna ayat, menafsirkan kata-kata yang sulit, serta menerangkan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).¹²

Namun, perkembangan masyarakat Muslim yang semakin luas dan kompleks pada masa berikutnya menuntut munculnya metodologi tafsir baru. Masuknya filsafat Yunani, perkembangan ilmu kalam, kemunculan mazhab fikih, serta perjumpaan Islam dengan beragam budaya mendorong lahirnya model tafsir yang lebih variatif. Meski beragam, semua kerangka tersebut tetap berada dalam bingkai epistemologi klasik yang mengutamakan otoritas riwayat dan kemapanan tradisi turats.¹³

Memasuki era modern dan kontemporer, dunia Islam menghadapi perubahan signifikan akibat kolonialisme, globalisasi, industrialisasi, serta kemajuan ilmu sosial dan humaniora. Realitas baru ini menimbulkan problem-problem keagamaan, sosial, dan kemanusiaan yang tidak secara eksplisit dibahas dalam karya-karya tafsir klasik. Karena itu, sebagian sarjana Muslim merasa perlu melakukan pembaruan metodologi tafsir agar dapat menjawab persoalan modern secara lebih relevan. Tokoh seperti Fazlur Rahman, Nashr Abu Zayd, Muhammad Arkoun, dan Abdullah Saeed menawarkan pendekatan hermeneutis, historis, dan tematik yang berusaha menghubungkan nilai-nilai universal Al-Qur'an dengan konteks kekinian.¹⁴

Pendekatan kontemporer menekankan bahwa teks Al-Qur'an harus dibaca secara dialogis dengan realitas sosial, bukan hanya secara literal. Fazlur Rahman misalnya, dengan metode *double movement*, menekankan pentingnya membaca konteks historis ayat, menggali prinsip moral universal, dan kemudian menerapkannya kembali pada

¹² Mustafa Muslim, *Dirasat fi Ushul al-Tafsir*, edisi revisi (Riyadh: Dar al-Muayyad, 2011), 55.

¹³ Yasir Qadhi, *An Introduction to the Sciences of the Qur'an*, cet. baru (Riyadh: Al-Hidayah Publishing, 2012), 89.

¹⁴ Ahmad Achrori, "Contemporary Qur'anic Hermeneutics," *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 22, No. 1 (2020): 45–47.

konteks modern.¹⁵ Sementara Abu Zayd memperkenalkan hermeneutika kritis yang memandang Al-Qur'an sebagai teks budaya yang berinteraksi dengan pembacanya, sehingga maknanya bersifat dinamis.¹⁶

Dengan latar belakang perbedaan tersebut, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menguraikan secara sistematis empat komponen utama: (1) epistemologi tafsir klasik dan kontemporer; (2) perbedaan metodologi kedua pendekatan; (3) persamaan dan perbedaan mendasarnya; serta (4) potensi integrasi antara keduanya. Studi ini menegaskan bahwa tafsir klasik dan kontemporer tidak seharusnya dipertentangkan, tetapi diposisikan sebagai dua fase penting yang saling melengkapi dalam perkembangan keilmuan tafsir sepanjang sejarah Islam.¹⁷

1. Epistemologi Tafsir Klasik dan Kontemporer

Epistemologi tafsir klasik berlandaskan pada tradisi periwayatan (*riwāyah*) yang bersumber dari sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*. Para mufassir seperti al-Tabari dan Ibn Katsir menekankan bahwa makna Al-Qur'an yang paling valid adalah makna yang telah disampaikan oleh generasi terdahulu berdasarkan riwayat yang sahih. Model epistemologi ini berupaya menjaga otoritas teks dan menghindari penyimpangan interpretatif.¹⁸ Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

Al-Tabari (mufassir klasik) menafsirkan kata *li ya 'budūn* sebagai *li tawahhadūn*, yaitu “agar mereka mentauhidkan-Ku”, berdasarkan riwayat dari Ibn Abbas.¹⁹ Al-Tabari

¹⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, edisi ke-3 (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 29–31.

¹⁶ Nasr Hamid Abu Zayd, *Reformation of Islamic Thought* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2014), 17.

¹⁷ Noor Huda, “Integrating Classical and Contemporary Approaches in Qur'anic Exegesis,” *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 18 (2021): 30–33.

¹⁸ Ahmad Mukhlis Yusuf, *Metodologi Tafsir Klasik* (Jakarta: Kencana, 2018), 41.

¹⁹ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, edisi modern (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), jilid 27, hlm. 17.

juga tidak mengembangkan makna ayat ke arah pemahaman sosial atau filosofis, melainkan menjaga makna tekstual sebagaimana dipahami generasi awal.

Sebaliknya, epistemologi tafsir kontemporer berkembang melalui pemikiran modern yang mengedepankan analisis kritis, historis, dan kontekstual. Pemikir seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, dan Nashr Abu Zayd memandang Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan harus dibaca melalui pendekatan hermeneutika modern agar mampu menjawab tantangan sosial terkini.²⁰ Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa realitas sosial umat Islam selalu berubah dan membutuhkan interpretasi baru yang lebih relevan.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan ayat yang sama (Q.S. Adz-Dzariyat: 56):

Fazlur Rahman (mufassir kontemporer) menafsirkan bahwa tujuan penciptaan bukan hanya “ibadah ritual” tetapi “pengabdian total” dalam bentuk pembangunan moral, sosial, dan peradaban manusia. Baginya, makna “ibadah” harus dipahami melalui prinsip moral universal yang berdampak pada kehidupan sosial.²¹

Quraish Shihab menafsirkan “ibadah” secara lebih luas sebagai segala bentuk ketaatan yang membawa manusia kepada kemaslahatan dan pengembangan potensi kemanusiaan.²²

Perbandingan Singkat

Aspek	Mufassir Klasik	Mufassir Kontemporer
Tokoh	Al-Tabari, Ibn Katsir	Fazlur Rahman, Abu Zayd, Quraish Shihab
Fokus Makna	Literal, riwayat, tauhid	Moral, sosial, kontekstual
Contoh Interpretasi	“Ibadah = tauhid dan ketaatan”	“Ibadah = seluruh aktivitas sosial-moral manusia”
Orientasi	Stabilitas makna	Transformasi makna

²⁰ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* (London: Routledge, 2014), 12–13.

²¹ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, edisi ketiga (Chicago: University of Chicago Press, 2017), 24.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, cet. 2021 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), jilid 13, hlm. 477.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir klasik menekankan kestabilan makna dengan otoritas generasi awal, sedangkan epistemologi kontemporer lebih menekankan transformasi makna sesuai perkembangan sosial dan kebutuhan umat masa kini.

2. Metode Penafsiran: Klasik dan Kontemporer

a. Metode Tafsir Klasik

Metode tafsir klasik meliputi beberapa pendekatan utama yang telah dipraktikkan sejak masa sahabat hingga periode ulama abad pertengahan. Pendekatan ini lahir dari tradisi keilmuan Islam awal yang sangat menekankan otentisitas periwayatan, disiplin ilmu bahasa Arab, dan pemeliharaan *turāth* (khazanah keilmuan warisan ulama dahulu).

1. Tafsir bi al-Ma'tsur — Penafsiran berdasarkan riwayat sahih dari Rasulullah, sahabat, dan tabi'in. Metode ini dianggap metode paling otoritatif dalam tradisi Islam karena mengutamakan penafsiran berbasis wahyu dan penjelasan generasi awal. Contohnya pada penafsiran ayat:

(Q.S. Tāhā: 5) الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ibn Katsir menafsirkan kata *istawā* dengan “tinggi dan berada di atas Arasy”, tanpa melakukan penakwilan filosofis, berdasarkan riwayat sahih dari salaf.²³

2. Tafsir bi al-Ra'yi — Penafsiran berbasis nalar, namun tetap terikat pada prinsip kebahasaan dan syariat. Metode ini mengintegrasikan logika, *balāghah*, dan pemikiran fiqh. Misalnya al-Razi dalam *Mafātih al-Ghayb* sering menjelaskan ayat melalui argumen rasional, tetapi tetap kembali kepada kaidah bahasa Al-Qur'an.²⁴
3. Tafsir Tahlili — Penafsiran ayat demi ayat secara berurutan dari surat al-Fatihah hingga an-Nas. Metode ini digunakan oleh al-Tabari, al-Qurthubi, dan Abu

²³ Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 112

²⁴ Fakhruddin al-Razi, *Mafātih al-Ghayb*, (Cairo: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 37

Hayyan. Penafsiran dilakukan dengan sistematis: menjelaskan kosakata, sebab turun ayat, pendapat para ulama, serta tarjih.²⁵

4. Tafsir Fiqhi, Sufi, dan Kalam — Penafsiran berdasarkan disiplin ilmu tertentu.

Misalnya:

- Tafsir fiqhi: *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jashshash
- Tafsir kalam: *al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari
- Tafsir sufi: *Lathā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairi

Karakteristik metode klasik adalah menekankan otoritas teks, kehati-hatian dalam menafsirkan ayat berdasarkan riwayat, dan menjaga kontinuitas pemahaman salaf. Metode ini sangat tekstual, sistematis, dan berorientasi pada preservasi makna *turāth*.

Sebagai ilustrasi perbandingan metodologis, perhatikan penafsiran klasik terhadap ayat:

(Q.S. al-Baqarah: 256) لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam agama.”

Menurut al-Tabari dan Ibn Katsir, ayat ini berarti larangan memaksa non-Muslim untuk masuk Islam, berdasarkan riwayat sebab turun ayat terkait penduduk Madinah yang memaksa anak-anaknya memeluk agama tertentu. Mereka menafsirkan ayat secara historis-riwayat, tidak mengembangkannya menjadi konsep kebebasan beragama yang luas.²⁶

b. Metode Tafsir Kontemporer

Metode tafsir kontemporer muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual dalam dunia modern. Berbeda dengan metode klasik yang fokus pada otoritas turats, metode kontemporer bertujuan menghadirkan pemaknaan baru yang relevan, dialogis, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Beberapa metode utama dalam tafsir kontemporer adalah:

²⁵ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), hlm.

²⁶ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān*, hlm. 347.

1. Pendekatan Hermeneutika

Muhammad Arkoun dan Nasr Abu Zayd menggunakan analisis historis-kritis terhadap teks. Menurut mereka, teks Al-Qur'an harus dibaca sebagai wacana yang hidup dalam masyarakat, bukan teks yang beku. Pembaca memiliki kontribusi dalam pembentukan makna. Abu Zayd menawarkan konsep “teks dan pembaca” yang saling memproduksi makna.²⁷ Misalnya dalam menafsirkan ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (Q.S. al-Nahl: 90)

Abu Zayd menegaskan bahwa ayat ini bukan sekadar etika moral tetapi fondasi keadilan sosial yang relevan untuk reformasi hukum dan kebijakan publik di negara Muslim.

2. Metode Double Movement – Fazlur Rahman

Fazlur Rahman memandang penafsiran harus melakukan “dua gerakan”:

- Pertama, memahami ayat pada konteks historis masa Nabi
- Kedua, mengangkatnya menjadi prinsip moral universal untuk diterapkan pada konteks modern.²⁸

Contohnya pada ayat:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ (Q.S. al-Baqarah: 220)

Fazlur Rahman menafsirkan bahwa ayat ini bukan sekadar pengelolaan harta yatim, tetapi prinsip dasar perlindungan kelompok rentan dalam seluruh kebijakan sosial modern.

3. Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Quraish Shihab mempopulerkan metode ini dalam bahasa Indonesia. Penafsiran dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an terkait suatu tema, seperti toleransi, lingkungan, keluarga, atau ekonomi. Pendekatan ini menghasilkan jawaban yang relevan dan komprehensif terhadap isu kontemporer.²⁹

²⁷ Nasr Abu Zayd, *Mafhūm an-Naṣṣ*, (Beirut: Al-Markaz ats-Tsaqafi, 2010), hlm. 16.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 7–9.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2014), hlm. 42–47.

4. Pendekatan Sosio-Historis

Metode ini menempatkan ayat dalam konteks sosio-politik turunnya Al-Qur'an serta realitas sosial masa kini. Ayat tidak dibaca secara literal semata, tetapi dilihat melalui faktor sejarah, budaya, dan struktur masyarakat. Perhatikan misalnya penafsiran kontemporer terhadap ayat:

(Q.S. al-Hujurat: 13) **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ**

Jika tafsir klasik menekankan keutamaan takwa secara spiritual, Muhammadiyah, NU, dan pemikir Muslim modern melihat ayat ini sebagai dasar kesetaraan sosial dan anti-diskriminasi dalam keadilan gender, etnis, dan status sosial.³⁰

Metode kontemporer bersifat fleksibel, adaptif, dan menekankan keterkaitan antara teks dan konteks, sehingga ayat Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai doktrin moral, tetapi sebagai sumber inspirasi untuk pembaruan pemikiran keislaman.

3. Persamaan dan Perbedaan Perspektif Klasik dan Kontemporer

a. Persamaan

Meski lahir dari konteks sejarah dan metodologi yang berbeda, tafsir klasik dan kontemporer memiliki sejumlah persamaan mendasar. Keduanya sama-sama bertujuan untuk mencari pemahaman yang benar terhadap pesan Al-Qur'an. Para mufassir klasik seperti al-Tabari, Ibn Katsir, dan al-Qurtubi, serta mufassir kontemporer seperti Fazlur Rahman, Quraish Shihab, dan Nasr Abu Zayd, tetap mengakui Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran utama yang tidak dapat diganggu gugat.

Selain itu, keduanya sama-sama menggunakan bahasa Arab sebagai pintu utama dalam memahami teks. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yūsus: 2)

Berdasarkan Ayat ini, menegaskan bahwa bahasa Arab merupakan instrumen epistemologis utama dalam kajian tafsir. Para mufassir, baik klasik maupun kontemporer,

³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, (Cairo: Dar al-Shuruq, 2006), hlm. 55.

tetap merujuk pada ilmu-ilmu kebahasaan seperti nahwu, sharaf, balaghah, dan ushul al-lughah dalam memaknai teks Al-Qur'an.³¹ Dengan demikian, perbedaan metodologi tidak menghapus kesamaan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui disiplin ilmiah yang ketat.

b. Perbedaan

Meskipun memiliki tujuan universal yang sama, perbedaan tafsir klasik dan tafsir kontemporer sangat jelas terlihat dalam basis epistemologi, metode, orientasi, dan sumber data. Perbedaan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Aspek	Tafsir Klasik	Tafsir Kontemporer
Basis Epistemologi	Riwayat, kebahasaan	Kontekstual, hermeneutika
Metode	Tahlili, ma'tsur	Tematik, historis, double movement
Orientasi	Preservasi makna	Relevansi sosial modern
Sumber Data	Riwayat sahabat dan tabi'in	Ilmu sosial, budaya, sejarah

Secara umum, tafsir klasik dianggap “konservatif”, karena bertujuan menjaga orisinalitas makna sebagaimana dipahami oleh generasi awal umat Islam. Penafsiran sangat bergantung pada riwayat, sanad, dan otoritas para ulama sebelumnya. Misalnya dalam menafsirkan ayat:

(Q.S. al-Baqarah: 255) **وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ**

Ibn Katsir menjelaskan ayat ini berdasarkan riwayat sahabat dan hadis yang menjelaskan keagungan dan kekuasaan Allah. Sebaliknya, tafsir kontemporer lebih berorientasi “Progresif”, karena bertujuan mengaitkan ayat dengan isu-isu sosial masa kini seperti keadilan gender, demokrasi, lingkungan, HAM, dan modernisasi.³² Para

³¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 18–20.

³² Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), jil. 1, 412

mufassir kontemporer tidak hanya mencari makna tekstual, tetapi juga mencari pesan moral universal dalam ayat. Misalnya dalam menafsirkan ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ

“Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian penegak keadilan.” (Q.S. an-Nisā’: 135)

Tafsir kontemporer menjelaskan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar untuk menegakkan keadilan sosial, keadilan ekonomi, dan supremasi hukum, bukan hanya konteks hukum keluarga sebagaimana dipahami mufassir klasik.

Perbedaan ini tidak berarti bahwa salah satu metode lebih benar dari yang lain. Justru keduanya saling melengkapi dalam upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir klasik penting untuk menjaga kemurnian dan kontinuitas tradisi Islam, sedangkan tafsir kontemporer penting untuk menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah yang mau mengambil pelajaran?” (Q.S. al-Qamar: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks sejarah, tetapi sebagai petunjuk hidup sepanjang masa, sehingga menuntut kontinuitas ijtihad dalam penafsiran.³³

Dengan demikian, wacana perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir klasik lebih “memelihara makna” sedangkan tafsir kontemporer lebih “menghidupkan makna dalam realitas baru”. Kedua perspektif ini perlu ditempatkan secara proporsional agar kajian tafsir tidak terjebak dalam stagnasi, tetapi juga tidak terputus dari akar tradisi keilmuan Islam.

4. Relevansi Integrasi Keduanya (versi lengkap dengan ayat)

Integrasi antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer merupakan langkah yang strategis untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya kokoh secara tekstual, tetapi juga relevan secara kontekstual. Tafsir klasik menyediakan fondasi

³³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 66–71

epistemologis yang luas melalui riwayat, sanad, periwayatan sahih, dan disiplin ilmu kebahasaan. Sementara itu, tafsir kontemporer menghadirkan inovasi dengan menyesuaikan pesan Al-Qur'an terhadap dinamika kehidupan modern, seperti problem sosial, budaya, politik, ekonomi, teknologi, serta isu lingkungan dan hak asasi manusia.

Pendekatan klasik memberi “akar” historis dan metodologis, sehingga penafsiran tidak melampaui batas bingkai ortodoksi Islam. Sebaliknya, pendekatan kontemporer memberi “sayap” yang memungkinkan Al-Qur'an selalu berada dalam dialog dengan realitas kekinian. Hubungan dialektis ini menghindarkan penafsiran Qur'ani dari dua bahaya:

1. Stagnasi (jika hanya mengandalkan tafsir klasik)
2. Liberalisasi tanpa batas (jika hanya mengandalkan tafsir kontemporer)

Dengan integrasi keduanya, penafsiran dapat tetap berdiri pada tradisi Islam yang kokoh, sembari terus mampu menjawab tantangan zaman. Konsep ini sejalan dengan gagasan *tajdid* (pembaruan) dalam Islam, sebagaimana diterangkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

“Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini setiap seratus tahun seseorang yang memperbarui agamanya.” (HR. Abu Daud)

Hadis ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan bersifat dinamis dan memerlukan “pembaruan ilmiah” tanpa menghapus dasar-dasar tradisi.³⁴ Contoh Integrasi pada Ayat Al-Qur'an

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (Q.S. an-Nahl: 125)

³⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Kitab al-Malāhim, no. 4291.

Menurut al-Tabari, kata *الحكمة* (*Hikmah*) dipahami sebagai kebijaksanaan yang lahir dari ilmu syariat, hadis, dan pendapat para salaf yang terpercaya. al-Tabari menekankan metode dakwah yang lemah lembut dan berbasis ilmu.³⁵

Fazlur Rahman, Quraish Shihab, dan Abdullah Saeed menafsirkan ayat ini sebagai prinsip dialogis, komunikasi universal, dan pendekatan kemanusiaan dalam dakwah sesuai konteks sosial modern. Hikmah dipahami sebagai pemanfaatan pengetahuan psikologi, komunikasi, pendidikan, dan kebijakan publik.³⁶

Dari integrasi dua tafsir tersebut, terlihat bahwa pesan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai perintah dakwah berbasis ilmu tradisional (*turats*) sekaligus ilmu modern (*humaniora*).

Perhatikan ayat tentang etika sosial:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa.” (Q.S. al-Mā'idah: 2)

- Tafsir klasik menekankan makna *birr wa taqwa* dalam konteks hukum dan moral tradisional.
- Tafsir kontemporer memperluas maknanya dalam konteks kolaborasi sosial, kerja sama antaragama, keadilan publik, dan pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi tafsir klasik dan kontemporer membuat ayat ini tidak hanya menjadi norma ritual, tetapi juga kerangka etika sosial modern dalam pemberdayaan umat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer merupakan upaya akademik yang penting untuk memahami dinamika pemikiran Islam serta perkembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Tafsir klasik memberikan kontribusi fundamental dalam menjaga otentisitas pemaknaan ayat melalui pendekatan periwayatan (*riwāyah*), disiplin

³⁵ Al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*, (Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001), jil. 14, 245.

³⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 12–15.

kebahasaan, dan metodologi yang sangat ketat. Corak tafsir ini menekankan kontinuitas tradisi keilmuan Islam, sehingga terhindar dari penyimpangan hermeneutis dan tetap berada dalam koridor ketentuan para ulama salaf.

Di sisi lain, tafsir kontemporer muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial, budaya, dan intelektual di era modern. Pendekatan ini berorientasi pada pemaknaan ayat secara kontekstual, historis, dan fungsional agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk isu keadilan sosial, pluralitas, hak asasi manusia, politik, teknologi, serta perubahan budaya. Pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, teori *double movement*, tafsir tematik Quraish Shihab, serta pembacaan sosio-historis Nasr Abu Zayd menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'an selalu terbuka untuk pengembangan metodologis sepanjang tetap berpegang pada prinsip moral universal Islam.

Secara umum, baik tafsir klasik maupun kontemporer memiliki persamaan dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kebenaran utama serta menempatkan bahasa Arab sebagai instrumen epistemologis dalam memahami teks. Namun, keduanya berbeda dalam basis epistemologi, metode, sumber data, dan orientasi penafsiran. Perbedaan ini bukanlah pertentangan metodologis, melainkan menunjukkan keluasan tradisi ilmiah Islam dalam menafsirkan wahyu.

Oleh karena itu, integrasi antara tafsir klasik dan kontemporer merupakan langkah yang sangat relevan untuk menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang komprehensif. Pendekatan klasik memberikan landasan tekstual yang kokoh, sementara pendekatan kontemporer memastikan agar pesan Al-Qur'an tetap hidup dan aplikatif dalam realitas sosial modern. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya tafsir yang tidak hanya menjaga kemurnian makna, tetapi juga menghadirkan solusi atas persoalan kemanusiaan dan peradaban masa kini. Dengan demikian, kajian tafsir di era modern memerlukan keseimbangan antara pelestarian tradisi (*al-turāth*) dan pembaruan metodologis (*al-Tajdīd*) agar Al-Qur'an terus menjadi sumber inspirasi yang membimbing umat dalam kehidupan privat maupun publik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tafsir Klasik

- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah ar-Risālah, 2001.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1967.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafātih al-Ghayb*. Kairo: Dar al-Fikr, 1999.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Jalaluddin Al-Suyuthi. *Al-Dur al-Manthur fī Tafsir bi al-Ma'tsur*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.

B. Sumber Tafsir Kontemporer

- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhūm an-Naṣṣ: Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 2010.
- Arkoun, Muhammad. *Lectures du Coran*. Paris: Maisonneuve & Larose, 2005.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Quraish Shihab, M. *Kaedah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2019.
- Yusuf al-Qaradawi. *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2006.

C. Buku Pendukung Metodologi Tafsir

- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*. Kairo: Dar al-Tawzi' wa al-Nashr, 1994.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Metodologi Tafsir Kontemporer*. Jakarta: INSISTS, 2021.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2008.

